

Peran Undak-Usuk Basa Sunda Dalam Membentuk Perilaku Anak SD/MI
(Analisis Buku Polémik Undak-Usuk Basa Sunda dan Buku Undak-Usuk dan Dampaknya dalam Perilaku Berbahasa Sunda)

Nurjanah, Ai Nuraidah, Anwar Maulana, Deah Suci Romadon, Dede Hopipah

ABSTRAK

Bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Manusia tidak luput dalam penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari. Bahasa di Indonesia beragam, salah satunya bahasa daerah bahasa Sunda yaitu bahasa yang digunakan orang di daerah Jawa Barat. Di dalam bahasa Sunda ada yang dinamakan dengan *Undak-usuk basa* Sunda atau tatakrama dalam berbahasa yang merupakan etika berbicara dengan orang lain. *Undak-usuk basa* dibagi ke dalam beberapa kategori tingkatan usia penuturnya: bahasa halus, sedang dan kasar. Kemudian disesuaikan dengan keadaan orang yang berbicara, orang yang berbicara, serta orang yang dibicarakannya. Anak pertama kali mendapatkan bahasa yang ia gunakan dari lingkungan keluarga terdiri dari ibu, ayah, kakak, adik saudara dan lain-lain.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui *undak-usuk basa* Sunda menurut buku Polémik Undak-usuk basa Sunda dan buku Undak-usuk Basa Sunda dan Dampaknya dalam Perilaku Berbahasa Sunda. 2) Mengetahui peran dan penerapan *undak-usuk basa* Sunda dalam membentuk perilaku anak usia SD/MI agar menjadi kebiasaan berbicara yang baik dalam buku Undak-usuk Undak-usuk Basa Sunda dan Dampaknya dalam Perilaku Berbahasa Sunda.

Analisis penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka (*library research*). Pemaparan dalam karya ilmiah ini menggunakan metode *Content Analysis* yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam media cetak. Sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui *library research* (kajian kepustakaan) penulis mengumpulkan sejumlah buku-buku, serta karya-karya yang bersifat ilmiah yang menjelaskan tentang Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Polémik Undak-Usuk Basa Sunda dan buku Undak-Usuk Basa Sunda dan Dampaknya dalam Perilaku Berbahasa Sunda maupun data sekunder atau dari perpustakaan, jurnal atau yang lainnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dokumentasi yakni dengan mengumpulkan bahan dan data melalui membaca buku, jurnal dan bahan informasi lain. Sedangkan teknik analisis data penulis melalui langkah-langkah sebagai berikut: analisis data, kategorisasi dan pemrosesan data.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini diperoleh beberapa simpulan peran *undak-usuk basa* Sunda dalam perilaku anak SD/MI sopan santun yang dilakukan anak menjadi ciri bahwa anak tersebut memiliki kebiasaan yang baik yang ada pada diri anak kemudian ia terapkan di lingkungan. Bahasa yang baik akan menjadi perilaku baik terhadap anak, begitu pun sebaliknya. Jadi berilah mereka (anak-anak) kebiasaan yang baik melalui pengenalan "*undak-usuk bahasa halus*" dengan harapan agar anak-anak itu tumbuh menjadi manusia dewasa yang tahu sopan santun dan halus budi pekertinya (orang tua harus menjadi panutan).

Kata Kunci: Peran, Undak-usuk basa Sunda, Perilaku Anak SD/MI

A. Pendahuluan

Bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan manusia, sebab tumbuh kembangnya bahasa hanya ada dalam kehidupan manusia. Manusia sulit untuk hidup jika tidak menggunakan bahasa, sebab bahasa merupakan alat dalam kehidupan manusia (Sudaryat, 2000, hlm. 9), utamanya untuk berkomunikasi. Banyak sekali bahasa yang dipakai manusia, tergantung tempat manusia itu tinggal, salah satunya yaitu bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat di daerah Jawa Barat. Sudah seyoginya masyarakat yang tinggal di daerah Jawa Barat menggunakan bahasa ibu sendiri yaitu dengan menggunakan bahasa Sunda. Tetapi dilihat dari kenyataannya sebagian orang tua yang tinggal di kota menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anaknya atau bahasa campuran Sunda-Indonesia. Hal ini bisa dikarenakan oleh teknologi dan modernisasi masyarakat yang sekarang lebih kebarat-baratan. Berbeda dengan masyarakat Sunda yang letaknya di pedesaan, bahkan sebaliknya sebagian orang yang tinggal di pedesaan tidak bisa berbahasa Indonesia dan lebih mengutamakan menggunakan bahasa Sunda itu sendiri untuk berkomunikasi dan tentunya lebih mengedepankan budaya. Hal ini bisa jadi dari kebanyakan orang yang beranggapan bahwa bahasa Sunda itu sulit dan banyak kosa kata pelafalannya atau dengan undak-usuk bahasanya untuk membedakan cara berkomunikasi yang dibedakan sesuai usia dan tingkat sosial, nada serta mimik wajah juga berpengaruh.

Di dalam bahasa Sunda ada yang disebut dengan undak-usuk basa Sunda atau tatakrama basa. Sudaryat (2007, hlm. 294) mengungkapkan jika undak usuk atau tatakrama bahasa, merupakan sopan santun berbahasa dalam waktu berkomunikasi. Sopan santun tersebut menjadi sebuah nilai yang baik dalam bermasyarakat, serta ditunjukkan untuk saling menghargai dan menghormati. Dalam hal ini, tatakrama berbahasa menjadi sebuah sistem dalam menggunakan ragam bahasa (hormat-tidak hormat), yang berkaitan dengan kekuasaan, kedudukan, keakraban, serta kontak di antara para penyaturnya termasuk orang yang diceritakan. Tujuan adanya tatakrama basa Sunda yaitu untuk saling menghormati, mengasihi dan menghargai sesama manusia. Bahasa Sunda yang digunakan untuk orang yang lebih muda, lebih tua, atau seusia akan berbeda. Begitupun bahasa yang digunakan kepada mitra tutur dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, profesi, dan sebagainya. Intonasi pun mempengaruhi kesantunan dalam berbahasa. Selain itu suatu pembicaraan dikatakan sopan jika dibarengi dengan lisan (kata yang halus dan bagus), bahasa tubuh dan perilaku, nada bicara. Seperti yang dinyatakan Leech (1993:38) bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan

daripada tidak sopan, dan menganggap bahwa kesantunan sebagai sesuatu yang tidak bisa diremehkan karena menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penuturnya dan pendengarnya.

Undak usuk basa adalah ragam bahasa Sunda yang penggunaannya disesuaikan dengan keadaan yang berbicara, yang diajak berbicara, dan yang diceritakannya untuk saling menghormati dan saling menghargai. Kebiasaan komunikasi dengan menggunakan undak usuk basa dewasa ini mulai terkikis dan jarang digunakan oleh anak pada lingkungannya sendiri. Perilaku santun dalam berkomunikasi baik terhadap orang tua maupun sebaya bisa dijadikan identitas sikap terhadap anak itu sendiri, serta mencerminkan perilaku anak. Peneliti mencoba menggali informasi mengenai undak usuk basa berperan dalam membentuk perilaku anak usia SD/MI pada dua sumber buku yaitu buku Polemik Undak Usuk Basa Sunda dengan penulis Ajip Rosidi dan Buku Undak Usuk dan Dampaknya dalam Perilaku Anak dengan penulis Gugun Gunardi..

Lingkungan yang paling kecil dan yang mempengaruhi manusia dari mulai hidup tumbuh di masyarakat yaitu keluarga. Keluarga mulai dari ayah, ibu dan anak. Salah satu hal sangat dipengaruhi oleh keluarga adalah dari cara menggunakan bahasa. Bahasa yang pertama dipakai oleh anak tidak jauh dari bahasa yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa yang di pakai atau di ucapkan anak.

Karna Undak-usuk basa Sunda masih jadi bagian penting dari pelajaran Bahasa Sunda, dan ada anggapan yang sangat merendahkan kepada orang yang tidak bisa menggunakan undak-usuk, yaitu karena malas atau takut bercerita atau menulis dengan menggunakan bahasa Sunda, karena anggapannya basa Sunda itu susah (Rosidi, 2007:80). Oleh karena itu, tidak sedikit masyarakat Sunda menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Sunda yang tepat undak-usuk basa Sundanya, karena dianggap susah. Padahal kenyataannya bukan undak-usuk basa Sunda yang susah itu, tetapi pengguna basa Sunda itu sendiri yang sudah tidak mau menggunakan bahasa-bahasa daerahnya yaitu bahasa Sunda.

Upaya pelestarian bahasa Sunda menjadi agenda penting bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan diterbitkannya Peraturan Daerah Jawa Barat nomor 5 tahun 2003 tentang Pestaarian Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah (kemudian diubah menjadi Perda No. 14/2014). Dalam konteks pelestarian melalui jalur pendidikan, Gubernur Jawa Barat menetapkan aturan memasukkan mata pelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal di tingkat pendidikan dasar dan menengah di wilayah Jawa Barat melalui Peraturan Gubernur

Jawa Barat nomor 69 tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Mata pelajaran bahasa Sunda berfungsi sebagai (1) sarana pembinaan sosial budaya regional Jawa Barat; (2) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) sarana pembakuan dan penyebarluasan pemakaian bahasa Sunda untuk berbagai keperluan; (5) sarana pengembangan penalaran; dan (6) sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah (Sunda). Diantara tujuan pembelajaran bahasa Sunda di sekolah adalah untuk mengembangkan kecintaan siswa akan bahasa asli penduduk Tatar Sunda ini. Tujuan lainnya adalah agar siswa dapat memahami dan mampu menggunakan bahasa Sunda dalam berbagai konteks komunikasi dan seterusnya. (Efi Fadilah, Pandan Yudhaprarnesti, Nuryah Asri Sj, 2017)

Dalam sejarah pengajaran bahasa daerah, seperti survei tahun 1999 (Rusyana dalam Rosidi „ed.“, 1999: 72-75), bahasa daerah diajarkan di lima belas propinsi, yaitu Aceh, Sumatra Utara, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Bali, serta propinsi lain menyusul mengajarkan, yaitu Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Jakarta, Irian Jaya, dan Nusa Tenggara Timur. Bahasa daerah yang diajarkan adalah bahasa Aceh, Gayo, Batak Mandailing, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Melayu, Rejang, Lampung, Sunda, Cirebon, Madura, Dayak Simping, Dayak Kanayatan, Banjar, Kutai, Tombulu, Tonsawang, Mongondow, Bugis, Makasar, Mandar, Toraja, Tolaki. Muna, Wolio, dan Bali. Bahasa-bahasa daerah itu diajarkan di semua SD dan SLTP. Untuk tingkat SLTA, seperti bahasa Jawa baru diajarkan di sekolah guru dan SMU Bahasa. Untuk Propinsi Bali, bahasa Bali diajarkan sampai tingkat SMA. Demikian juga di Jawa Barat, pengajaran bahasa Sunda juga diajarkan sampai SMA.

Seperti dijelaskan dalam KTSP (Depdiknas, 2006) muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan

daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Karya Tulis Ajip Rosidi yang isinya diawali oleh deskripsi Dasar-dasar Hukum mengenai hak hidup kebudayaan yang tertulis dalam Pasal 32 dan 36 UUD 1945 (dan penjelasannya). Untuk mengklarifikasi bahwa masyarakat Sunda jelas adanya, yaitu merupakan suatu masyarakat yang sudah mempunyai kebudayaan dan bahasa sendiri yang pasti dan tidak berubah. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda disusun berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah, yang menetapkan bahasa daerah, antara lain, bahasa Sunda, diajarkan di pendidikan dasar di Jawa Barat. Kebijakan tersebut sejalan dengan jiwa UU No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bersumber dari UUD 1945 yang menyangkut Pendidikan dan Kebudayaan. Sejalan pula dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab III Pasal 7 Ayat 3–8, yang menyatakan bahwa dari SD/MI/SDLB, SMP/MTs./SMPLB, SMA/MAN/SMALB, dan SMK/MAK diberikan pengajaran muatan lokal yang relevan dan Rekomendasi UNESCO tahun 1999 tentang “pemeliharaan bahasa-bahasa ibu di dunia”. (Ajip Rosidi, 2007)

Dengan demikian peneliti tertarik untuk menganalisis buku Polemik Undak Usuk Basa Sunda dengan penulis Ajip Rosidi dan Buku Undak Usuk dan Dampaknya dalam Perilaku Anak dengan penulis Gugun Gunard, Idat Abdul Wahid, dkk. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema penelitian dengan judul “*Peran Undak-Usuk Basa Sunda Dalam Membentuk Perilaku Anak SD/MI (Analisis Buku Polémik Undak-Usuk Basa Sunda dan Undak-Usuk Basa Sunda dan Dampaknya dalam Perilaku Berbahasa Sunda)*”.

B. Kajian Teoretik

1. Pengertian Peran Undak-usuk Basa Sunda dalam Perilaku Anak SD/MI

a. Pengertian Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya (Soekanto, 2002: 243). Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran *undak-usuk basa* Sunda terhadap perilaku anak mengenai penggunaan bahasa Sunda yang digunakan di lingkungan keluarga kemudian di terapkan di lingkungan masyarakat yang akan menjadi karakter baik atau tidak dalam perilaku anak hanya dengan penggunaan bahasa atau tatakrama yang sopan dan santun. Karena pada hakikatnya keluarga merupakan lingkungan terkecil dan terdekat bagi individu, melalui

keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui suatu pola tertentu. Meskipun merupakan organisasi sosial terkecil dalam suatu budaya, namun mempunyai pengaruh yang amat penting (Samovar, 2007: 42).

Dengan demikian peran merupakan posisi seseorang di masyarakat, dimana peran itu dilihat dan dinilai oleh orang lain. Berkaitan dengan siapa dirinya dan menjadi apa dirinya, yaitu aturan atau norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di masyarakat.

b. Pengertian Undak-Usuk Basa Sunda

1) Undak-usuk Basa Sunda Menurut Buku Polémik Undak-usuk Basa Sunda

Dalam bahasa Sunda dikenal dengan *undak-usuk basa* atau tatakrama *basa*, penggunaan bahasa Sunda yang digunakan oleh penutur dibedakan ke dalam beberapa kategori sesuai dengan usia dan jabatan seseorang atau mitra tutur (lawan bicara).

Peran bahasa di dalam kebudayaan Sunda begitu penting, karena itulah bahasa yang menjadi wahana kebudayaan Sunda yang bisa menambahkan semua gagasan, pikiran, kegiatan, dan kreativitas manusia Sunda agar sesuai. Di karenakan mekarnya penggunaan bahasa tidak luput dari masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda itu sendiri, bahasa Sunda juga menjadi cermin kebudayaan masyarakat Sunda dari tiap tahap kemekaran sejarahnya (Rosidi, 2007: 24).

Setiap daerah memiliki bahasa sebagai identitas atau jati diri dari suku mana orang tersebut berasal. Bahasa inilah yang menjadi media antara satu orang dengan orang lainnya untuk memahami suatu maksud yang dikomunikasikan, perlu adanya sebuah bahasa yang sama antara masyarakat. Seperti halnya suku Sunda, mereka memiliki keragaman dialek seperti bahasa Sunda dialek Priangan, Cirebon atau Banten, mereka mengenal pula *undak-usuk basa* (tingkat tutur) (Rosidi, 2007: 137).

Undak-usuk basa Sunda adalah suatu sistem penggunaan variasi bahasa Sunda halus, sedang, dan kasar. Berdasar pada sejarahnya, munculnya *undak-usuk basa* Sunda disebabkan oleh pengaruh budaya Jawa pada kehidupan budaya Sunda. Kontak bahasa Sunda dan bahasa Jawa secara intensif terjadi ketika Sultan Agung menguasai tanah Pasundan. Salah satu unsur bahasa Jawa yang berupa *unggah-ungguhing boso* diadopsi ke dalam sistem bahasa Sunda. Jadi, *undak usuk* dalam bahasa Sunda muncul setelah daerah Pasundan dikuasai Mataram (Rosidi, 2004: 30).

Peran bahasa di dalam kebudayaan Sunda begitu penting, karena itulah bahasa yang menjadi wahana kebudayaan Sunda yang bisa menambahkan semua gagasan, pikiran,

kegiatan, dan kreativitas manusia Sunda agar sesuai. Di karenakan mekarnya penggunaan bahasa tidak luput dari masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda itu sendiri, bahasa Sunda juga menjadi cermin kebudayaan masyarakat Sunda dari tiap tahap kemekaran sejarahnya (Rosidi, 2007: 24).

Dalam bahasa Sunda dikenal dengan *undak-usuk basa* atau tatakrama *basa*, penggunaan bahasa Sunda yang digunakan oleh penutur dibedakan ke dalam beberapa kategori sesuai dengan usia dan jabatan seseorang atau mitra tutur (lawan bicara). Dari pengertian *undak-usuk basa* Sunda menurut Ajip Rosidi dapat disimpulkan bahwa *undak-usuk basa* Sunda merupakan salah satu unsur di dalam bahasa Sunda diantaranya pengaruh budaya Jawa masuk ke tanah Sunda terjadi ketika Sultan Agung menguasai tanah Pasundan. Pemilihan bahasa halus, sedang, dan kasar digunakan penutur ketika berbicara dengan mitra tutur sesuai dengan situasi orang yang berbicara, orang yang diajak berbicara dan orang yang dibicarakannya serta dengan siapa berbicara.

2) Undak-usuk Basa Sunda Menurut Buku Undak-usuk Basa Sunda dan Dampaknya dalam Perilaku Berbahasa Sunda

Penggunaan dan masalah *undak-usuk* tidak hanya terbatas disekitar pembagian dan penjenisannya saja, tetapi masuk ke dalam situasi tutur di dalam masyarakat bahasa yang multi lingual seperti Indonesia ini. Situasi ini berdampak sosial dalam hal sikap (perilaku) berbahasa, terutama dalam berbahasa Sunda. Ada dampak dalam hal ini dipahami sebagai “pengaruh kuat yang mendatangkan akibat” atau “mempunyai pengaruh yang kuat dalam mendatangkan akibat” terhadap perilaku berbahasa Sunda. Perilaku dalam hal ini berhubungan dengan sikap bahasa (*language attitude*) di dalam sosiolinguistik, melalui perilaku seseorang dapat pula digambarkan sikap (berbahasa). Hubungan antara sikap dan perilaku hanya sebagian dari hubungan lainnya. Perilaku seseorang juga dapat pula digambarkan melalui faktor lain tidak hanya melalui sikapnya dalam berbahasa. Tetapi dalam hal ini, perilaku berbahasa hendaknya dipahami sebagai sikap berbahasa dalam pemakaian *undak-usuk* bahasa Sunda, pengaruh apa yang kuat dan akibatnya terhadap pemakaian *undak-usuk* tersebut (Gunardi, 2012: 10).

Undak-usuk basa Sunda sebagian besar diperoleh bagi sebagian besar penggunanya berasal dari lingkungan keluarga, hal ini mencerminkan bahwa sejak anak-anak mereka telah berbahasa Sunda. Sejak kecil hingga dewasa, bagi masyarakat Jawa Barat bahasa Sunda sudah mereka kenal dan mereka pergunakan. Sebab ; (1) latar belakang budaya atau etnik yang mendukung penggunaan bahasa ibu (bahasa Sunda) bagi para pemakai bahasa di Jawa Barat; (2) bahasa yang digunakan sejak kecil hingga dewasa di lingkungan

keluarga, sekolah, dan masyarakat; serta (3) bahasa yang dikuasai dalam pergaulan sehari-hari (Gunardi, 2012: 17).

Secara sederhana *undak-usuk* bahasa Sunda menurut Gugun Gunardi dikategorikan ke dalam empat ragam bahasa, yaitu (1) bahasa *lémés* (halus), (2) bahasa *sédeng* (sedang), (3) bahasa *loma* (kasar), (4) dan bahasa *cohag* (bahasa sangat kasar). Dalam pemakaiannya, *undak-usuk* itu harus mempertimbangkan pembicara, teman bicara, dan yang dibicarakan, serta kriteria lain, yaitu tinggi-rendahnya (usia, jabatan, pemakaian atau kekacauan dalam penggunaan kasar dan halus dalam perilaku berbahasa Sunda).

Undak-usuk basa merupakan sopan-santun atau etika berbicara terhadap orang lain, dan bisa juga disebut tatakrama *basa* yang digunakan orang Sunda sesuai tingkatan usia penuturnya, yang dikategorikan berdasarkan kondisi orang yang sedang berbicara, orang yang diajak berbicara dan orang yang dibicarakan. *Undak-usuk basa* Sunda digunakan dalam beberapa ragam bahasa, yaitu dalam ragam bahasa *loma*, bahasa *lémés*, bahasa *sédeng* dan bahasa *cohag*. Bahasa *loma* digunakan jika orang kedua dan ketiga tahapannya lebih rendah dari orang pertama, atau dengan teman yang sudah akrab. Bahasa *lémés keur sorangan* biasa digunakan untuk menceritakan keadaan diri sendiri pada orang kedua (sesama/lebih tua). Bahasa *lémés keur ka batur* biasanya digunakan pada saat seseorang yang berbicara dengan orang kedua (sesama/lebih tua) dan membicarakan keadaan orang kedua. Bahasa *sédeng* biasanya digunakan untuk diri sendiri atau kepada orang lain tingkatannya untuk berbicara dengan seusia atau sudah akrab. Kemudian bahasa *cohag* yaitu bahasa Sunda yang sangat kasar yang digunakan ketika seseorang sedang marah atau digunakan oleh orang yang sangat akrab dan tidak ada unsur menyakiti perasaan diantara penutur dan mitra tutur.

c. Pengertian Perilaku Anak SD/MI

1) Pengertian Perilaku

Menurut perwujudannya, perilaku dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perilaku verbal dan perilaku nonverbal. Perilaku verbal adalah perilaku yang berwujud penggunaan bahasa atau berbahasa, seperti berbicara, menyapa, menyuruh, menelepon, menegur, berterima kasih, meminta maaf, mengkritik, dan sebagainya. Perilaku nonverbal adalah perilaku badaniah biasa, seperti makan, minum, bertamu, bergaul, berpakaian, dan berjalan. Fokus pembicaraan dalam tulisan ini adalah berbagai jenis perilaku verbal atau perilaku baik anak yang di dapat ketika orang tua mengajarkan tatakrama atau *undak-usuk*

basa Sunda di lingkungan keluarga untuk mengenalkan budaya yang dimilikinya (Baryadi, 2012).

Dari beberapa pengertian perilaku menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan perilaku merupakan respon atau reaksi dari dalam diri seseorang ketika bertindak, bertingkah laku, melakukan aktivitas baik yang diamati orang lain atau tidak yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

2) Pengertian Anak SD/MI

Anak adalah manusia yang belum dewasa, anak merupakan makhluk sosial yang rentan dan lemah tetapi menjadi generasi masa depan yang nantinya akan berperan besar dalam kehidupan selanjutnya. Salah satu hal diantaranya yang harus manusia zaman sekarang ini lakukan agar dikemudian hari masih tetap ada dan tetap terjaga keasliannya yaitu melestarikan budaya. Waridah (2000: 206) mengartikan “pewarisan budaya sebagai suatu proses peralihan nilai-nilai budaya melalui proses belajar”. Selanjutnya Muslikhatun (2010: 2) mengartikan pewarisan budaya “merupakan proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda”. Tujuan pewarisan budaya ini adalah untuk mengenalkan nilai, norma, dan adat istiadat dalam hidup kepada seorang individu agar terciptanya keadaan yang tertib, tentram, harmonis dalam masyarakat.

Adapun yang disebut dengan anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6–12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Jatmika, 2005).¹

Dari beberapa pengertian perilaku dan pengertian anak SD/MI yang di kemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan perilaku anak SD/MI adalah semua kegiatan baik itu disadari maupun tidak, aktivitas, tingkah laku, maupun kebiasaan anak usia 6-12 tahun ketika pengetahuan dan keterampilannya berkembang pesat seiring bertambahnya usia. Anak sudah mampu berfikir secara logis, kemampuan untuk mengerti dan memahami sesuatu yang di dapat dari pengalaman anak itu sendiri secara langsung.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pemaparan dalam karya ilmiah ini menggunakan metode *Content Analysis* yaitu

¹ <http://kemdiknas.go.id> diakses pada tanggal 15 Mei 2020

penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dalam media cetak. Sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui *library research* (kajian kepustakaan) penulis mengumpulkan sejumlah buku-buku serta karya-karya yang bersifat ilmiah yang menjelaskan tentang *Undak-usuk basa* Sunda. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data dari data primer (analisis buku Polémik Undak-usuk Basa Sunda dan buku Undak-usuk Basa Sunda dan Dampaknya dalam Perilaku Berbahasa Sunda) maupun data sekunder atau dari perpustakaan, jurnal atau yang lainnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dokumentasi yakni dengan mengumpulkan bahan dan data melalui membaca dan menelaah buku, jurnal dan bahan informasi lain. Sedangkan teknik analisis data penulis melalui langkah-langkah sebagai berikut: penafsiran data, kategorisasi dan pemrosesan data.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran bahasa di dalam kebudayaan Sunda begitu penting, karena itulah bahasa yang menjadi wahana kebudayaan Sunda, yang bisa menambahkan semua gagasan, pikiran, kegiat dan kreativitas manusia Sunda agar sesuai. Di karenakan mekarnya penggunaan bahasa tidak luput dari masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda itu sendiri, bahasa Sunda juga mendaji cermin kebudayaan masyarakat Sunda dari tiap tahap kemekaran sejarahnya (Rosidi, 2007: 24).

Peran *undak-usuk basa* Sunda terhadap perilaku anak mengenai penggunaan bahasa Sunda yang digunakan di lingkungan keluarga kemudian diterapkan di lingkungan masyarakat yang akan menjadi karakter baik atau tidak dalam perilaku anak hanya dengan penggunaan bahasa atau tatakrama yang sopan dan santun. Di dalam buku *undak-usuk basa* Sunda dan dampaknya menjelaskan bahwa *undak-usuk basa* atau tatakrama *basa* dibagi ke dalam beberapa tingkatan, bahasa *kasar* atau bahasa *loma*, bahasa *sédeng*, dan bahasa *lémés*. Tingkatan bahasa ini di gunakan ketika mitra tutur sedang berbicara dengan orang lain.

Memahami dan mengikuti pola perkembangan anak, berarti anak dapat memahami pertumbuhan dan perkembangan belajarnya, serta dapat meningkatkan kemampuan belajar mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing. Kemampuan berbahasa paling nampak dalam keidupan sehari-hari pada diri anak adalah berbicara. Anak juga mempunyai keinginan sangat kuat untuk bersosialisasi, pola perkembangan untuk bersosialisasi berbicara dan berbahasanya pada usia 6-12 tahun.

Perkembangan bahasa pada anak usia 6-12 tingkat SD/MI tahun ditandai dengan:

1. Usia 6 tahun anak mampu menjelaskan tentang acara siaran televisi, film, cerita atau berbagai kegiatan lain yang disukainya.
2. Usia 7 tahun anak sudah mulai sering berbicara di dalam lingkungan yang membuatnya nyaman.
3. Usia 8 tahun semakin banyak kosakata yang sudah dipahami.
4. Usia 9 tahun anak mulai bisa menggunakan kosakata yang lebih spesifik atau khusus.
5. Usia 10 tahun anak sudah mulai mempelajari konsep metafora atau perumpamaan-perumpamaan. Bahkan setelah membaca buku, anak sudah bisa menyampaikan pendapat hingga kritik membangun terhadap buku yang dibacanya.
6. Usia 11 tahun masalah bahasa dan berbicara sebelumnya mungkin sudah teratasi dengan baik. Namun dalam tahap usia 11 tahun anak mengalami perubahan tumbuh kembang anak dan menuju ke masa puber.
7. Usia 12 tahun anak sudah mulai bisa melakukan perlawanan terhadap aturan, dan ingin berusaha mandiri melepaskan diri dari pengaruh orang tua.²

Anak SD/MI yaitu mereka yang berusia 6-12 tahun, pada usia ini biasa disebut dengan periode intelektual yaitu anak sedang berada pada kondisi produktif dalam penguasaan bahasanya maupun tingkah lakunya. Sehingga para orang tua mempunyai peran di lingkungan keluarga untuk membantu proses perkembangan bahasa yang di peroleh anak yang nantinya anak akan mengintegrasikannya di lingkungan sekitar.

Upaya pengenalan *undak-usuk basa* Sunda kepada anak harus dilatih sejak dini untuk lebih banyak memahami serta memperoleh banyak kosa kata dalam bahasa Sunda itu sendiri. Dari proses itu diharapkan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak dalam menyikapi *undak-usuk basa* Sunda. Karena kebiasaan yang baik akan menjadi perilaku yang baik begitupun sebaliknya.

Oleh karena itu perkembangan bahasa pada anak dalam keterkaitannya dengan *undak-usuk basa* Sunda yang dibedakan sesuai dengan tingkat usia penuturnya tujuannya bukan hanya agar bahasa ibu (bahasa Sunda) tidak hilang, tetapi agar anak mempunyai etika sopan-santun saat berbicara dan berperilaku yang baik. Sehingga peran orang tua disini memberikan kebiasaan baik dalam bertingkah laku dan berbicara.

Undak-usuk bahasa yang bagaimana yang digunakan bila berbicara dengan anak-anak? Bahwa kecenderungan untuk lebih banyak menggunakan "*undak-usuk bahasa sedang*" daripada "*undak-usuk bahasa halus dan kasar*" bila berbicara dengan anak-

3. <https://googleberita.com/> dikutip pada Jum'at tanggal 15 Mei 2020 pukul 15.04

anak. Menggunakan "*undak-usuk bahasa halus*" akan memberikan contoh kepada pemakaiannya. Tetapi ada sebagian orang tua berbicara kepada anak menggunakan *undak-usuk* bahasa sedang-kasar, Kemudian menggunakan kombinasi "*undak-usuk bahasa sedang-kasar*" hal ini terjadi karna kebiasaan yang di terapkan di lingkungan keluarga alasannya agar pembicaraan lebih lancar dan lugas. Jika dilihat berdasarkan pada pertimbangan pendidikan bahwa berilah mereka (anak-anak) kebiasaan yang baik melalui pengenalan "*undak-usuk bahasa halus*" dengan harapan agar anak-anak itu tumbuh menjadi manusia dewasa yang tahu sopan santun dan halus budi pekertinya (orang tua harus menjadi panutan). Ada dua hal yang harus diketahui dalam penggunaan bahasa, yaitu (1) pergunakan undak-usuk bahasa sesuai aturan yang berlaku bahwa bila berbicara dengan anak-anak gunakan "*undak-usuk bahasa sedang*" karena memang demikian seharusnya pemakaian undak-usuk itu sesuai dengan kaidah undak-usuk itu sendiri, dan (2) gunakanlah "*undak-usuk bahasa halus*" bila berbicara dengan anak-anak" sebagai pemberi contoh agar anak-anak terbiasa dengan hal yang baik-baik (pola panutan dan anutan lebih dipertahankan) (Gunardi, dkk. 1996: 28-29).

Perilaku berbahasa bagi penutur bahasa Sunda di antaranya tercermin pada bagian penutur memperlakukan *undak-usuk* yang terdapat dalam bahasa itu (bahasa Sunda). Banyak hal yang mempengaruhi anak yang mengakibatkan anak itu mematuhi atau mengalihkan *undak-usuk* tersebut. Kesantunan dalam berbahasa akan menunjukkan sikap santun dalam perilaku pemakainya. Semakin santun bahasa anak maka akan semakin halus watak dan kepribadian anak tersebut. Menurut Pranowo (2009: 26) dengan menggunakan bahasa yang santun dan halus mengatakan perilaku dapat mempengaruhi bahasa. Jika anak memiliki kebiasaan berbahasa dengan santun maka perilaku yang tumbuh dalam dirinya pun juga akan santun atau baik dan begitu pula yang terjadi jika dalam keadaan yang sebaliknya. Tuturan yang santun akan mencerminkan karakter anak yang santun dan sebaliknya tuturan yang tidak santun akan mencerminkan karakter anak yang tidak santun atau kasar. Oleh Karena itu, pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Sunda yang santun menjadi hal penting yang nantinya akan menjadikan anak mempunyai perilaku yang sopan, baik menjadi pribadi yang rendah hati.

Penerapan budaya Sunda dalam kehidupan anak sehari-hari tidak lepas dari cara orang tua memberikan contoh melalui perilaku mereka. Anak akan menerima pengetahuan dari orang tuanya mengenai bahasa yang digunakan sehari-hari dari orangtuanya kemudian anak akan mengimplementasikannya di lingkungan sekitar.

Setelah anak memahami informasi yang diberikan, anak akan mengingat apa yang diajarkan orang tua. Mereka sudah bisa mengorganisir informasi yang diberikan orang tua. Ingatan ini terus menerus dilakukan anak sehingga terjadilah suatu pengulangan apa yang diajarkan. Anak menjadi terbiasa untuk melakukan sesuatu sesuai informasi yang diberikan. Di dalam proses penerimaan informasi ini, orang tua sebagai pemberi informasi biasanya melakukan suatu penilaian, apakah anak dapat melakukan hal yang diberikan atau tidak. Selain karena adanya proses mendengar, proses komunikasi akan berlangsung dengan baik karena adanya hubungan dengan baik antara orangtua dengan anak. Kedekatan antara orangtua dengan anak ini dapat terjadi karena adanya komunikasi yang terjalin diantara keduanya. Menurut Ekomadyo, orang tua perlu melakukan komunikasi pendampingan kepada anak dengan cara-cara antara lain dengan membangun empati, menjalin kebersamaan, membangun rasa memiliki dan pendampingan (Ekomadyo, 2005: 18).

Keterkaitan antara penggunaan *undak-usuk basa* Sunda yang berpengaruh terhadap karakter anak dan pembentukan perilaku diawali dari kebiasaan yang dilakukan, menurut Bimo Walgito (1980: 13) kebiasaan-kebiasaan tersebut bisa dari perilaku orang lain yang di lihat anak, bahasa yang di dengar setiap hari di lingkungan keluarga dan masyarakat kemudian anak akan mengikutinya. Oleh karena itu ajarkan anak dari hal yang paling mudah ketika mengajarkan *undak-usuk basa* Sunda, seperti kata “*Punten*” atau bersikap “*Soméah*” terhadap orang lain, kata “*nuhun*”.

Keterkaitan antara penggunaan *undak-usuk basa* Sunda yang berpengaruh terhadap karakter anak dan pembentukan perilaku diawali dari kebiasaan yang dilakukan, menurut Bimo Walgito (1980: 13-15) ada tiga cara pembentukan perilaku yaitu :

- 1) Cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut menurut Bimo Walgito (1980: 13) Misalnya anak dibiasakan untuk berbicara sopan dan santun, tidak mengucapkan kata-kata kotor apalagi kasar. Salah satunya mengucapkan kata “*punten*” yang artinya permissi atau permohonan maaf. Kata “*Punten*” merupakan kata untuk menyatakan permintaan izin secara halus dan sopan yang biasa dijawab dengan kata “*Mangga*” yang artinya “Silahkan” digunakan ketika melewati orang lain yang lebih tua atau sebayanya, terkadang dibarengi dengan membungkukkan setengah badan. Kata “*Punten*” biasa digunakan ketika melewati orang lain yang lebih tua atau sebayanya. Tidak hanya di rumah, kata “*punten*” juga harus diajarkan kepada anak ketika berada ditempat umum.

- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*). Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian (Bimo Walgito, 1980: 14). Misalnya “*ulah diuk dina lawang panto, bisi nongtot jodo*”, kata “*nongtot jodo*” ini bukan berarti tidak akan mendapatkan jodoh akan tetapi agar tidak “menghalangi jalan”.
- 3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Teori ini didasarkan atas teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura, (1977) (Walgito, 1980: 15). Misalnya mencontohkan sikap seseorang atau watak seseorang agar menjadi panutan untuk dirinya “*ari jadi budak kudu amis budi ulah sok babarian*”. “*Amis budi*” artinya tidak suka marah-marah dan murah senyum, sedangkan “*babarian*” artinya mudah tersinggung.

Kebiasaan-kebiasaan tersebutlah bisa dari perilaku orang lain yang di lihat anak, bahasa yang didengar setiap hari di lingkungan keluarga dan masyarakat kemudian anak akan mengikutinya. Oleh karena itu ajarkan anak dari hal yang paling mudah ketika mengajarkan *undak-usuk basa* Sunda, seperti kata “*Punten*” atau bersikap “*Soméah*” terhadap orang lain, kata “*nuhun*”, dan lain-lain.

Kata *punten* secara bahasa diartikan sebagai kata maaf. Kata maaf sebagai wujud kerendahan hati biasanya dipegang kuat oleh kelompok masyarakat yang meyakini pola budaya konteks tinggi (*high context culture*). Pola ini sering dijumpai di Indonesia sebagai masyarakat yang tetap menjunjung budaya, termasuk kelompok masyarakat Suku Sunda. Budaya tingkat tinggi ditandai adanya tata kelakuan yang disertai oleh perilaku dan rasa saling menghormati, simpati dan empati (Samovar et al., 2010).

Undak-usuk basa Sunda memiliki peran penting dalam perilaku anak usia SD/MI yaitu pengetahuan tentang potensi dirinya maupun karakter mereka agar mempunyai etika yang baik, bahasa yang sopan dan santun yang mereka pelajari di lingkungan keluarga dan sekolah sehingga ketika anak sudah mampu memilah bahasa yang baik dan tidak, perilaku yang dianggap positif dan negatif, diharapkan mereka dapat mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika seorang anak dibiasakan untuk berperilaku baik, maka dia akan menjadi orang yang baik. Begitu pula sebaliknya (Nata, 2006: 164). Selain pembiasaan dalam berperilaku berilah anak nasihat dan bimbingan untuk melakukan kebaikan dengan perkataan yang lemah lembut. Pola komunikasi yang terjadi dalam pengenalan bahasa Sunda yaitu orang tua sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada anak mengenai bahasa Sunda yang baik dan benar. Proses pengenalan ini diawali dengan kata-kata yang yang kerap sering diucapkan seperti kata “*punten*” yang berarti permisi dan kata “*nuhun*”

yang artinya terimakasih. Selain kata-kata yang mudah, orang tua perlahan-lahan akan mengajarkan bahasa Sunda yang tepat dalam percakapan sehari-hari. Kemudian anak diajarkan penggunaan bahasa sesuai lawan bicara mereka, anak diharuskan berbicara dengan menggunakan bahasa Sunda yang halus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua usianya dengan mereka agar mereka memiliki etika berbicara dengan lawan bicaranya.

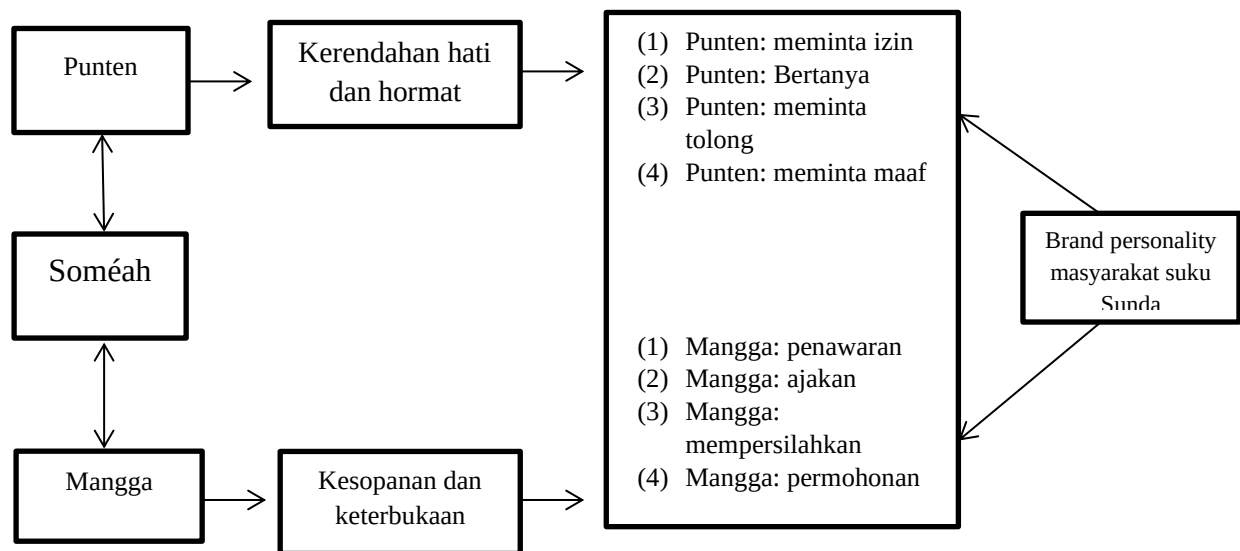
Sopan santun berasal dari sikap hormat yang paling mendasar, yaitu sikap hormat terhadap manusia menurut Lickona (2010: 62). Sopan atau tidak sopan berkenaan dengan penilaian masyarakat terhadap baik buruknya perilaku seseorang. Perilaku yang sopan dipandang sebagai perilaku yang baik, sedangkan perilaku yang tidak sopan dipandang sebagai perilaku yang buruk. Dalam hal ini sopan santun tidak semata-mata sebagai aturan bertingkah laku. Orang melakukan perbuatan baik tidak semata-mata karena untuk mematuhi peraturan, melainkan karena ada nilai yang diperjuangkan perwujudannya. Aturan hanyalah salah satu sarana mewujudkan nilai-nilai kebajikan dalam perilaku. Aturan dibuat dan dipatuhi bukan semata-mata untuk aturan sendiri, melainkan untuk mewujudkan nilai-nilai yang diperjuangkan (Baryadi, 2012: 2-4).

Implikasi penggunaan bahasa Sunda *punten* sebagai bentuk kerendahan hati, juga diperkuat adanya temuan bahwa pengucapan *punten* senantiasa disertai dengan membungkukkan badan. Hal ini menekankan bahwa pengucapan pesan *punten* secara verbal diikuti pula dengan pesan nonverbal. Pesan nonverbal berfungsi untuk memperkuat pesan verbal. Pesan nonverbal sering pula disebut bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Tubb dan Carter mendefinisikan pesan nonverbal sebagai pesan yang tidak diucapkan secara lisan maupun tertulis (Suranto, 2010). Pesan nonverbal juga dapat diartikan sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya (Suranto, 2010). Pesan nonverbal yang ditemukan pada konteks pesan komunikasi *punten* berupa gerakan tubuh (*gesture*). Selain itu dijumpai pula pesan nonverbal ekspresi muka dengan muka tersenyum seiring mengucapkan kata *punten* (Hidayati dan Hafiiar, 2019).

Demikian halnya dengan tindak komunikasi berbasis budaya *soméah*, orang Sunda memiliki falsafah hidup yaitu *Soméah Hade ka Sémah*. Falsafah yang menggambarkan tentang sikap ramah dan rendah hati. Sikap tersebut dapat diukur melalui konsistensi dalam menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kesopanan. Sikap

atau karakter ini pula yang menjadi aspek *personal branding* bahwa orang Sunda dikenal murah hati dan baik terhadap sesama apalagi terhadap orang yang lebih tua ataupun belum dikenal (Hidayati dan Hafiiar, 2019).

4.2 Nilai Budaya *soméah* sebagai Brand Personality Masyarakat Suku Sunda



Tabel diatas menunjukkan cara yang dilakukan masyarakat Sunda terhadap orang lain bahwa masyakat Sunda memiliki *personal branding* yaitu ciri dari masyarakat Sunda itu sendiri yang memiliki sikap rendah hati , murah senyum, memiliki sikap sopan dan terbuka. Sikap itu dapat dilihat dari pemakaian kata “*punten*” untuk meminta tolong, “*punten*” untuk meminta maaf, “*punten*” untun meminta izin dan “*punten*” untuk bertanya. Satu kata bisa memiliki beberapa arti, tergantung cara penyampaianya dan tujuannya.

Budaya *soméah* mengandung nilai-nilai yang ada dalam kepribadian masyarakat Sunda seperti ramah, murah senyum, sopan santun yang menjadikan *personal branding* atau identitas bagi masyarakat Sunda itu sendiri. Masyarakat Sunda yang di kenal dengan lemah lembut serta nada bicaranya rendah dan sangat memperhitungkan nilai-nilai

budaya, seperti pepatah “*hade goreng ku basa*” maksudnya adalah baik atau buruk perilakunya tergantung dari bahasa yang digunakan dan cara menuturkannya.

Menurut Sutrisna dalam jurnalnya (2007: 6) bahasa sebagai alat komunikasi yang diarahkan agar anak dapat berbahasa daerah dengan baik dan benar, mengandung nilai kearifan lokal hormat atau *sopan santun*. Seperti diketahui bahwa dalam bahasa Sunda berlaku penggunaan bahasa Sunda sesuai dengan *undak-usuk basa*, dan dalam *undak-usuk* itu terkandung nilai-nilai hormat di antara para pembicara, yaitu (1) orang yang berbicara, (2) orang yang diajak berbicara, dan (3) orang yang dibicarakan. Sebagai contoh, untuk menyatakan keadaan sedang makan, jika yang berbicara (1) anak dan yang dibicarakan (2) bapak, menggunakan kalimat “*Bapak, nembe tuang*” (Bapak baru makan), Penggunaan kata *tuang* (makan) merupakan realisasi dari rasa hormat kepada orang tua.

Menurut Tresnawari (2013: 6) di dalam suatu keluarga biasanya ada tata krama untuk di terapkan kepada anak-anaknya. Tata krama yang di terapkan kepada anak bisa dengan cara *undak-usuk basa* yang sudah diterapkan dalam keluarga itu sendiri. Bahasa di keluarga sedikit banyak akan mempengaruhi tata krama basa anak itu sendiri. Bahasa Sunda yang digunakan di dalam keluarga merupakan bahasa pertama yang di dengar oleh anak yang akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam kemampuan mengimplementasikan *undak-usuk basa* Sunda. Misal bahasa dalam keluarga, gunakan bahasa yang enak didengar, bahasa yang santun agar terlihat *undak-usuk basa* Sunda yang baik yang didengar anak.

Oleh karena itu pola asuh anak yang dilakukan oleh orang tua akan berbeda-beda dengan pola asuh keluarga lainnya. hal ini dikarenakan masing-masing dari orang tua mempunyai cara masing-masing sesuai dengan pemikiran maupun waktu yang dimiliki orang tua. Sehingga apabila pola asuh yang dilakukan orang tua itu baik, maka karakter yang dimiliki oleh anak akan baik pula dan akan berpengaruh kepada perilaku sosial anak tersebut. Sebaliknya dengan pola asuh orang tua yang salah, maka karakter yang dimiliki oleh anak akan tidak baik serta perilaku sosial anak cenderung mengarah pada perilaku menyimpang dikarenakan kurangnya pola asuh yang dilakukan orang tua, salah satunya kurang perhatian terhadap anak. Pengasuhan tidak hanya sebatas merawat seorang anak namun juga penanaman nilai-nilai kebudayaan di lingkungannya dengan mengasuh anak bukan berarti hanya merawat atau mengawasi anak saja, melainkan lebih dari itu, yaitu meliputi: pendidikan, sopan santun, disiplin kebersihan, membentuk latihan-latihan

tanggung jawab, pengetahuan, pergaulan dan sebagainya, yang bersumber pada pengetahuan kebudayaan yang dimiliki orang tuanya (Supanto, 1990: 2).

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Suasana kekeluargaan yang didapat dan kelancaran berkomunikasi antara anggota keluarga dan tercapainya setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing dengan menikmati haknya sebagai anggota keluarga.

Tidak hanya dalam komunikasi keluarga saja mengenalkan bahasa daerah kepada anak-anak, di sekolah juga penting agar bahasa daerah tidak asing ditelinga anak-anak. Pembelajaran bahasa Sunda itu sendiri telah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Tetapi hal itu dirasa belum cukup untuk membuat anak tertarik mempelajari bahasa Sunda secara mendalam. Seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, perlu adanya inovasi untuk kegiatan belajar anak dalam mempelajari *undak-usuk basa* Sunda. Penggunaan bahasa Sunda kian lama makin menurun, bahasa Sunda yang kebanyakan orang gunakan adalah bahasa Sunda kasar sehingga jika tidak dibiasakan dengan hal-hal kecil saja anak tidak akan mengetahui apa itu *undak-usuk basa* Sunda.

Untuk mengajarkan anak berbahasa yang baik sebenarnya mudah, para orang tua harus membiasakan diri untuk menggunakan kata-kata yang baik kepada anak, jauhkan anak dari tontonan yang tidak mendidik, jika di lingkungannya menggunakan bahasa yang tidak baik, berikan anak pemahaman mengenai bahasa yang baik dan tidak untuk digunakan. Seiring perkembangan anak, mereka akan memahami bahwa menggunakan kata yang sopan dan santun akan membuat orang lain merasa senang. Sehingga anak pun akan terbiasa menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan lemah lembut. Dia akan menirukan sedikit banyak yang dilakukan orang tuanya, karena membiasakan anak untuk berkata “tolong, maaf, dan terima kasih” kepada siapa pun itu, hal ini yang nantinya akan meningkatkan potensi berbahasa anak.

E. Simpulan

Peran *undak-usuk basa* Sunda teradap perilaku anak SD/MI yaitu membiasakan anak berbahasa yang sopan dan santun diajarkan sedini mungkin yang dilakukan orang tua yang kemudian akan berpengaruh terhadap karakter anak dalam pembentukan perilaku yang baik, diawali dari kebiasaan baik. Anak mampu menempatkan *undak-usuk basa*

untuk siapa, kepada siapa, dan dengan siapa dia berbicara hal ini akan menjadi modal dimana dia akan menjadi pribadi yang menyenangkan dan individu yang santun. Seorang anak yang terbiasa berbahasa santun akan senantiasa menjaga kehormatan dan martabat dirinya serta kehormatan dan martabat lawan tuturnya. Ini akan menjadi karakter dirinya. Karakter ini menjadi identitas diri yang membedakannya dengan orang lain. Sopan santun yang dilakukan anak menjadi ciri bahwa anak tersebut memiliki kebiasaan yang baik yang ada pada diri anak, kemudian ia terapkan di lingkungan sekitarnya. Bahasa yang baik akan menjadi perilaku baik terhadap anak, begitu pun sebaliknya. Jadi berilah mereka (anak-anak) kebiasaan yang baik melalui pengenalan "*undak-usuk basa Sunda lézés*" dengan harapan agar anak-anak itu tumbuh menjadi manusia dewasa yang tahu sopan santun dan halus budi pekertinya (orang tua harus menjadi panutan).

Daftar Pustaka

- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2006. KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Bahan Sosialisasi.
- Ekomadyo. 2005. *Prinsip Efektif Untuk Meningkatkan Belajar Minat Anak*. Bandung: Simbiosis Rekamata Media.
- Fitriyani, A. 2015. *Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda*. *Sosietas*, 5, 2.
- Gunardi Gugun, dkk. 1996. *Undak-usuk dan Dampaknya dalam Perilaku Berbahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hafiar, D. H. 2019. *Nilai-Nilai Budaya Sunda pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda*. *Kajian Komunikasi*, 7, 1.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natta, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rosidi, Ajip. 2007. *Polémik Undak-usuk Basa Sunda*. Bandung: PT Pustaka Jaya.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel. E. R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya; Communication Between Cultures (7th Ed.)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sanusi, Anwar. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sudaryat, Y. spk. (2007). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi*. Jakarta: Raja Persada.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.